

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Menurut N.K. Pakaya, R. Sulistijowati, and F.A Dali, 2015:1 dalam jurnal “pengembangan infrastruktur tambak garam rakyat berdasarkan zonasi pada kawasan pegaraman dikabupaten pamekasan” ialah menjelaskan tentang yang mana Indonesia memiliki potensi untuk menjadi penghasil garam terbesar, maka dari itu Indonesia mempunyai garis pantai dengan wilayah areal pantai paling luas sehingga sangat mendukung untuk usaha pembuatan garam baik dengan skala usaha kecil maupun skala industri. Akan tetapi potensi ini tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah dan mutu produksi garam yang ada diindonesia.

Menurut D. Amami and I. Ihsannudin, dalam jurnal “pengembangan infrastruktur tambak garam rakyat berdasarkan zonasi pada kawasan pegaraman dikabupaten pamekasan” ialah luas lahan garam yang termasuk produktif diindonesia mencapai 20.089 Ha. Dari keseluruhan wilayah yang menghasilkan garam di indonesia, luas lahan terluas berada di pulau Madura yaitu sebesar 11.170.96 Ha atau bisa di sebut 60% keseluruhan garam di indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia yang memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Jumlah pulau di Indonesia yang resmi tercatat mencapai 16.056 pulau. (diakses tanggal 26 agustus 2017). Kepastian jumlah ini ditentukan dalam Names (UNEGN) yang berlangsung pada 7-18 Agustus 2017 di New York, Amerika Serikat. (diakses 26 agustus 2017). Adapun garis pantai Indonesia sepanjang 99.093 km<sup>2.3</sup> Luas daratannya mencapai sekitar 2,012 juta km<sup>2</sup> dan laut sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> (75,7%), 2,7 juta kilometer persegi diantaranya termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). (Muhammad Ramdhan dan Taslim Arifin, 2013:141).

Dalam pasal 1 keppres No. 69 tahun 1994 menyatakan:

Garam yang dapat diperdagangkan untuk keperluan konsumsi manusia atau ternak, pengasinan ikan, atau bahan peneolong industri pangan adalah garam beryodium yang telah memenuhi Standar Industri Indonesia (SII)/Standar Nasional Indonesia (SNI).

Selanjutnya pasal 14 peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer 63 Tahun 2010 tentang pedoman penanggulangan gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) di daerah menyatakan:

1. Dalam menjamin pelaksanaan penanggulangan gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 dan pasal 8, pemerintah daerah menetapkan peraturan daerah tentang penanggulangan.
2. Peraturan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat:
  - a. Pengaturan tentang pencegahan peredaran garam non yodium
  - b. Langkah-langkah peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi garam beryodium
  - c. Pemantauan produksi
  - d. Pemantauan peredaran garam dan konsumsi garam beryodium
  - e. Peran serta masyarakat dan produsen
  - f. Larangan dan kewajiban
  - g. Sanksi

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga merupakan negara pantai (*coastal state*) yang komponen wilayah nasionalnya terdiri atas daratan, lautan (perairan) dan ruang udara (*air space*). Dua pertiga dari keseluruhan wilayah Indonesia adalah berupa lautan. Indonesia bisa juga disebut sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*), dengan bukti 16.056 pulau tersebut. Kurang lebih 6 juta km<sup>2</sup> wilayah Indonesia berupa laut yang sangat mempengaruhi iklim dan cuaca seluruh wilayah. Dipandang dari sifat alami, maka lingkungan laut Indonesia memperlihatkan sifat integral antara unsur laut (air) dan darat (tanah).

Sedikitnya terdapat 11 sektor ekonomi kelautan yang dapat dikembangkan, antara lain seperti Perikanan tangkap, Industri bioteknologi kelautan, Pertambangan dan energi, Peristiwa bahari, Kehutanan, Perhubungan laut, Sumber daya pulau-pulau kecil, Industri jasa maritim, dan juga Sumber daya alam non-konvensional.

Lebih lanjut, nilai ekonomi kelautan dari bidang-bidang maritim utama, yakni ada Nilai ekonomi perikanan termasuk perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan sebesar USD 47 miliar per tahun. Nilai ekonomi pariwisata bahari mencapai USD 29 miliar yang tersebar di 241 kabupaten/kota. Nilai ekonomi dari energi terbarukan mencapai USD 80 miliar per tahun yang terdiri dari energi arus laut, pasang surut, gelombang, biofuel alga, panas laut. Nilai ekonomi biofarmatika laut mencapai USD 330 miliar per tahun yang didukung oleh tingginya kelimpahan dan keanekaragaman hayati laut Indonesia untuk

pengembangan industri bioteknologi bahan pangan, obat-obatan, kosmetika dan bioremediasi. Nilai ekonomi transportasi laut mencapai USD 90 miliar per tahun didukung oleh potensi jaringan transportasi laut nasional dan internasional, posisi strategis Indonesia dan ALKI. Nilai ekonomi minyak bumi dan gas offshore mencapai USD 68 miliar per tahun. Dimana sebanyak 70 persen dari produksi minyak dan gas bumi berasal dari pesisir dan 40 dari 60 cekungan potensial mengandung migas terdapat di lepas pantai, 14 di pesisir dan hanya 6 di daratan. Seabed mineral mencapai USD 256 miliar per tahun dan industri dan jasa maritim mencapai USD 72 miliar per tahun. Nilai ekonomi garam industri mencapai USD 28 miliar per tahun. (Marsetio, 2015:20-21)

Berdasarkan amanat Pasal 18, Pasal 18A, Pasal 18B, dan Pasal 25A UUD NRI Tahun 1945 secara implisit memuat substansi mengenai pengakuan negara tentang kekhususan pengaturan terhadap daerah-daerah kepulauan. Sebagai negara kesatuan dengan karakteristik kepulauan, Indonesia menganut asas desentralisasi, dimana kepala daerah diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Hal ini tercermin pada pasal 18 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi: “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur dengan undang-undang”

pasal 18A ayat (1) dan Pasal 18B ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menekankan bahwa otonomi daerah yang dilaksanakan tetap memperhatikan kekhususan, keistimewaan dan keberagaman daerah masing-masing. Pasal 18A ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 selengkapnya berbunyi: “Hubungan wewenang antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah provinsi, kabupaten, dan kota, atau antara provinsi dan kabupaten dan kota, diatur dengan undang-undang dengan memperhatikan kekhususan dan keragaman daerah”

Wilayah pantai merupakan sumber daya yang banyak menghidupi masyarakat yang bermukim disekitarnya, yaitu sumber daya pertambakan baik tambak ikan, udang maupun tambak garam. Sumber daya pertambakan tersebut apa bila dimanfaatkan secara optimal maka akan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi atau tingkat kesejahteraan yang tinggi. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat dicapai dengan cara peningkatan produksi yang ada di wilayah tersebut, seperti indonesia yang memiliki garis pantai kurang lebih 81.791 Km sangat dapat berpotensi untuk usaha tambak garam yang besar guna memenuhi total kebutuhan garam di indonesia.

Menurut data dari kementerian perindustrian, pada tahun 2013 kebutuhan garam di Indonesia mencapai 3 juta ton dan dirinci sebanyak 1,4 juta ton untuk garam konsumsi dan 1,6 juta ton untuk garam industri. Sementara produksi garam rakyat pada tahun 2013 tercatat sebanyak 1.319.607 ton. Dari jumlah tersebut bisa mencukupi kebutuhan garam konsumsi nasional sebanyak 1.242.170 ton. Untun tahun-tahun sebelumnya, realisasi impor garam konsumsi 99.754 ton pada tahun 2009, 597.583 ton pada tahun 2010, dan 293.756 ton pada tahun 2011, sedangkan realisasi impor garam industri ialah sebanyak 1.636.699 pada tahun 2009, 1.590.049 pada tahun 2010 dan 1.691.440 pada tahun 2011. Artinya dari segi produksi Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan nasional, sehingga impor menjadi salah satu solusi jangka pendek. (Badan Pusat Statistik RI, 2014:14)

Dengan adanya kondisi ini sudah jelas menjadi salah satu indikator ketidak mampuan garam rakyat dalam menyuplai kebutuhan garam secara nasional. Argument dasar yang selalu mengemukakan atas realita tersebut ialah total produksi garam rakyat secara kuantitas dan kualitas masih jauh dibawah kebutuhan nasional, yaitu hanya mampu menyuplai sekitar 30-35% dari total kebutuhan nasional, dan itupun terbatas untuk garam konsumsi. (Badan Pusat Statistik RI, 2014:15)

Kabupaten Sumenep yang merupakan wilayah kawasan gugus kepulauan dengan infrastruktur yang sangat terbatas dan persentase penduduk miskin cukup tinggi. Sebagai daerah kepulauan sumenep memiliki sumber daya alam yang unggul berupa garam. Kekayaan akan garam di Kabupaten Sumenep ini menjadikan Sumenep dikenal sebagai kota garam. Keberadaan garam sangat berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Untuk lebih memudahkan dalam penggambaran manfaat garam dalam berbagai kehidupan manusia, garam terbukti menjadi sangat penting manfaatnya untuk menyeimbangkan tingkat keasaman gula yang ada dalam tubuh manusia, terlebih manfaatnya bagi mereka yang memiliki penyakit diabetes. Kemudian untuk kesehatan jantung, mengkonsumsi garam dalam jumlah yang cukup dan tidak berlebihan dapat membantu menstabilkan detak jantung yang tidak teratur. Garam juga mampu membantu mengeluarkan kelebihan asam dari sel tubuh. Pada konteks ini garam menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan sel pada otak manusia (Garam Madura; BPKPP; 2013, 67).

Desa Pinggirpapas merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan kalianget kabupaten sumenep. Di desa tersebut kondisi sosial ekonominya tergantung dari tambak garam yang ada, maka dengan naik turunnya harga garam sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, maka kondisi ekonomi disana termasuk kalangan kelas menengah ke

bawah. Jika masyarakat Pinggirpapas tidak punya lahan sendiri dan melakukan sistem sewah maka keuntungan yang didapat akan lebih sedikit karena masih di bagi dengan yang punya lahan.

Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani garam. Hal ini karena letak geografis desa Karanganyar dan Desa Pinggirpapas yang berdekatan dengan pesisir pantai dengan sinar matahari yang hampir sepanjang hari yang sangat mendukung untuk proses pembuatan garam itu sendiri. Desa Karanganyar dan Desa Pinggirpapas sebagian besar Wilayahnya adalah tambak garam. Oleh karena itu sebagian besar pendapatan masyarakatnya bersumber dari bertani garam.

Mayoritas masyarakat di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep pola pertanian garam sebelumnya menggunakan media tanah, hingga garam yang tidak stabil, rendahnya kualitas garam, dan pesaing dengan daerah lain. Kelemahan dari media tanah yaitu proses panen garam terlalu lama dan kualitas garam tidak sesuai dengan kriteria pasar. Sehingga faktor keberhasilan tergantung apakah panjang dan tidaknya musim kemarau pada saat menggarap lahan garam. Hambatan dan kendala yang dihadapi petambak garam desa Pinggirpapas dalam memproduksi garam yaitu proses produksi masyarakat di Desa Pinggirpapas masih rendahnya pendidikan tersebut maka sebagian besar masyarakat petani garam belum pendidikan yang layak, sehingga petani masih mengandalkan pengalaman kerjanya sehingga sulit untuk menerima perubahan pola pertanian modern. Seperti menggunakan (geomembran dan terpal) yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produksi garam tersebut.

Sebagai pelaku produksi yang berkontribusi besar terhadap produksi garam nasional ternyata petani garam kondisinya juga masih belum sejahtera. Keadaan petani garam sebagaimana kehidupan pada masyarakat pesisir umumnya menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Pada umumnya hidup mereka bergantung dari pemanfaatan sumber daya laut dan pantai yang sangat bergantung pada musim. Kondisi iklim dan cuaca yang sering kali tidak bersahabat, mekanisme harga dan pasar yang cenderung tidak berpihak kepada petani garam menjadikan usaha garam ini dilingkupi resiko. Banyak petani garam yang menjual garamnya ke berbagai perusahaan yang mengolah garam mentah menjadi garam beriodium.

Ada beberapa fenomena yang terjadi di petani garam rakyat bahwa menggunakan proses produksi sederhana atau konvensional sangat berhasil karena telah dilakukan sejak lama dan turun temurun, kemudian dengan beralih pada proses produksi Geomembran dan

terepal akan menambah biaya. Selain itu fenomena yang berkembang di kalangan petani garam menganggap bahwa hasil produksi garam menggunakan Geomembran dan terpal lebih cepat dalam memanen garam dengan kualitas bagus dari pada garam hasil produksi konvensional, namun di lain sisi garamnya tidak dapat bersaing di pasar dan harga jualnya sangat murah sehingga dampak dari itu ekonomi petani garam di Desa Pinggirpapas bisa dikatakan masih belum tercukupi atau belum sejahtera.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah. Bagaimana kontribusi tambak garam terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa Pinggirpapas?

## **C. Tujuan peneliti**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dilakukan peneliti ini ialah:

1. Untuk mengetahui kontribusi tambak garam terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa Pinggirpapas.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan pengalaman berharga yang menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti, serta sebagai *input* atau bahan masukan dan sumbangsi pikiran masyarakat petani garam di pinggir papas, dan juga bisa jadi pertimbangan pembaharuan bagi pemerintah.

2. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kontribusi tambak garam terhadap kondisi sosial masyarakat didesa pinggirpapas.

## **E. Definisi oprasional**

1. Pengertian kontribusi

Secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:592).

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi

dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. (Ahira Anne, 2012:77)

## 2. Tambak garam

Lahan tambak garam ialah penentu dari pengaruh faktor produksi produk garam rakyat. Yang secara umum yang sering dikatakan, semakin luas lahan yang digarap semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. (Adiraga Yuda, 2014:3)

## 3. Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21).

# BAB I PENDAHULUAN

## F. Latar belakang

Menurut N.K. Pakaya, R. Sulistijowati, and F.A Dali, 2015:1 dalam jurnal “pengembangan infrastruktur tambak garam rakyat berdasarkan zonasi pada kawasan pegaraman dikabupaten pamekasan” ialah menjelaskan tentang yang mana Indonesia memiliki potensi untuk menjadi penghasil garam terbesar, maka dari itu Indonesia mempunyai garis pantai dengan wilayah areal pantai paling luas sehingga sangat mendukung untuk usaha pembuatan garam baik dengan skala usaha kecil maupun skala industri. Akan tetapi potensi ini tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah dan mutu produksi garam yang ada diindonesia.

Menurut D. Amami and I. Ihsannudin, dalam jurnal “pengembangan infrastruktur tambak garam rakyat berdasarkan zonasi pada kawasan pegaraman dikabupaten pamekasan” ialah luas lahan garam yang termasuk produktif diindonesia mencapai 20.089 Ha. Dari keseluruhan wilayah yang menghasilkan garam di indonesia, luas lahan terluas berada di pulau Madura yaitu sebesar 11.170.96 Ha atau bisa di sebut 60% keseluruhan garam di indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia yang memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Jumlah pulau di Indonesia yang resmi

tercatat mencapai 16.056 pulau. (diakses tanggal 26 agustus 2017). Kepastian jumlah ini ditentukan dalam Names (UNGEGN) yang berlangsung pada 7-18 Agustus 2017 di New York, Amerika Serikat. (diakses 26 agustus 2017). Adapun garis pantai Indonesia sepanjang 99.093 km<sup>2</sup>. Luas daratannya mencapai sekitar 2,012 juta km<sup>2</sup> dan laut sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> (75,7%), 2,7 juta kilometer persegi diantaranya termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). (Muhammad Ramdhan dan Taslim Arifin, 2013:141).

Dalam pasal 1 keppres No. 69 tahun 1994 menyatakan:

Garam yang dapat diperdagangkan untuk keperluan konsumsi manusia atau ternak, pengasinan ikan, atau bahan peneolong industri pangan adalah garam beryodium yang telah memenuhi Standar Industri Indonesia (SII)/Standar Nasional Indonesia (SNI).

Selanjutnya pasal 14 peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer 63 Tahun 2010 tentang pedoman penanggulangan gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) di daerah menyatakan:

3. Dalam menjamin pelaksanaan penanggulangan gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 dan pasal 8, pemerintah daerah menetapkan peraturan daerah tentang penanggulangan.
4. Peraturan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat:
  - h. Pengaturan tentang pencegahan peredaran garam non yodium
  - i. Langkah-langkah peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi garam beryodium
  - j. Pemantauan produksi
  - k. Pemantauan peredaran garam dan konsumsi garam beryodium
  - l. Peran serta masyarakat dan produsen
  - m. Larangan dan kewajiban
  - n. Sanksi

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga merupakan negara pantai (*coastal state*) yang komponen wilayah nasionalnya terdiri atas daratan, lautan (perairan) dan ruang udara (*air space*). Dua pertiga dari keseluruhan wilayah Indonesia adalah berupa lautan. Indonesia bisa juga disebut sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*), dengan bukti 16.056 pulau tersebut. Kurang lebih 6 juta km<sup>2</sup> wilayah Indonesia berupa laut yang sangat mempengaruhi iklim dan cuaca seluruh wilayah. Dipandang dari sifat alami, maka

lingkungan laut Indonesia memperlihatkan sifat integral antara antara unsur laut (air) dan darat (tanah).

Sedikitnya terdapat 11 sektor ekonomi kelautan yang dapat dikembangkan, antara lain seperti Perikanan tangkap, Industri bioteknologi kelautan, Pertambangan dan energi, Peristiwa bahari, Kehutanan, Perhubungan laut, Sumber daya pulau-pulau kecil, Industri jasa maritim, dan juga Sumber daya alam non-konvensional.

Lebih lanjut, nilai ekonomi kelautan dari bidang-bidang maritim utama, yakni ada Nilai ekonomi perikanan termasuk perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan sebesar USD 47 miliar per tahun. Nilai ekonomi pariwisata bahari mencapai USD 29 miliar yang tersebar di 241 kabupaten/kota. Nilai ekonomi dari energi terbarukan mencapai USD 80 miliar per tahun yang terdiri dari energi arus laut, pasang surut, gelombang, biofuel alga, panas laut. Nilai ekonomi biofarmatika laut mencapai USD 330 miliar per tahun yang didukung oleh tingginya kelimpahan dan keanekaragaman hayati laut Indonesia untuk pengembangan industri bioteknologi bahan pangan, obat-obatan, kosmetika dan bioremediasi. Nilai ekonomi transportasi laut mencapai USD 90 miliar per tahun didukung oleh potensi jaringan transportasi laut nasional dan internasional, posisi strategis Indonesia dan ALKI. Nilai ekonomi minyak bumi dan gas offshore mencapai USD 68 miliar per tahun. Dimana sebanyak 70 persen dari produksi minyak dan gas bumi berasal dari pesisir dan 40 dari 60 cekungan potensial mengandung migas terdapat di lepas pantai, 14 di pesisir dan hanya 6 di daratan. Seabed mineral mencapai USD 256 miliar per tahun dan industri dan jasa maritim mencapai USD 72 miliar per tahun. Nilai ekonomi garam industri mencapai USD 28 miliar per tahun. (Marsetio, 2015:20-21)

Berdasarkan amanat Pasal 18, Pasal 18A, Pasal 18B, dan Pasal 25A UUD NRI Tahun 1945 secara implisit memuat substansi mengenai pengakuan negara tentang kekhususan pengaturan terhadap daerah-daerah kepulauan. Sebagai negara kesatuan dengan karakteristik kepulauan, Indonesia menganut asas desentralisasi, dimana kepala daerah diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Hal ini tercermin pada pasal 18 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi: “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten, dan kota itu mempunyai pemerintahan daerah, yang diatur dengan undang-undang”

pasal 18A ayat (1) dan Pasal 18B ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menekankan bahwa otonomi daerah yang dilaksanakan tetap memperhatikan kekhususan, keistimewaan dan

keberagaman daerah masing-masing. Pasal 18A ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 selengkapnya berbunyi: “Hubungan wewenang antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah provinsi, kabupaten, dan kota, atau antara provinsi dan kabupaten dan kota, diatur dengan undang-undang dengan memperhatikan kekhususan dan keragaman daerah”

Wilayah pantai merupakan sumber daya yang banyak menghidupi masyarakat yang bermukim disekitarnya, yaitu sumber daya pertambangan baik tambak ikan, udang maupun tambak garam. Sumber daya pertambangan tersebut apa bila dimanfaatkan secara optimal maka akan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi atau tingkat kesejahteraan yang tinggi. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat dicapai dengan cara peningkatan produksi yang ada di wilayah tersebut, seperti indonesia yang memiliki garis pantai kurang lebih 81.791 Km sangat dapat berpotensi untuk usaha tambak garam yang besar guna memenuhi total kebutuhan garam di indonesia.

Menurut data dari kementerian perindustrian, pada tahun 2013 kebutuhan garam di indonesia mencapai 3 juta ton dan dirinci sebanyak 1,4 juta ton untuk garam konsumsi dan 1,6 juta ton untuk garam industry. Sementara produksi garam rakyat da tahun 2013 tercatat sebanyak 1.319.607 ton. Dari jumlah tersebut bisa mencukupi kebutuhan garam konsumsi nasional sebanyak 1.242.170 ton. Untun tahun-tahun sebelumnya, realisasi impor garam konsumsi 99.754 ton pada tahun 2009, 597.583 ton pada tahun 2010, dan 293.756 ton pada tahun 2011, sedangkan realisasi impor garam industri ialah sebanyak 1.636.699 pada tahun 2009, 1.590.049 pada tahun 2010 dan 1.691.440 pada tahun 2011. Artinya dari segi produksi indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan nasional, sehingga impor menjadi salah satu solusi jangka pendek. (Badan Pusat Statistik RI, 2014:14)

Dengan adanya kondisi ini sudah jelas menjadi salah satu indikator ketidak mampuan garam rakyat dalam menyuplai kebutuhan garam secara nasional. Argument dasar yang selalu mengemukakan atas realita tersebut ialah total produksi garam rakyat secara kuantitas dan kualitas masih jauh dibawah kebutuhan nasional, yaitu hanya mampu menyuplai sekitar 30-35% dari total kebutuhan nasional, dan itupun terbatas untuk garam konsumsi. (Badan Pusat Statistik RI, 2014:15)

Kabupaten Sumenep yang merupakan wilayah kawasan gugus kepulauan dengan infrastruktur yang sangat terbatas dan persentase penduduk miskin cukup tinggi. Sebagai daerah kepulauan sumenep memiliki sumber daya alam yang unggul berupa garam. Kekayaan akan garam di Kabupaten Sumenep ini menjadikan Sumenep dikenal sebagai kota garam. Keberadaan garam sangat berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan

manusia. Untuk lebih memudahkan dalam penggambaran manfaat garam dalam berbagai kehidupan manusia, garam terbukti menjadi sangat penting manfaatnya untuk menyeimbangkan tingkat keasaman gula yang ada dalam tubuh manusia, terlebih manfaatnya bagi mereka yang memiliki penyakit diabetes. Kemudian untuk kesehatan jantung, mengkonsumsi garam dalam jumlah yang cukup dan tidak berlebihan dapat membantu menstabilkan detak jantung yang tidak teratur. Garam juga mampu membantu mengeluarkan kelebihan asam dari sel tubuh. Pada konteks ini garam menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan sel pada otak manusia (Garam Madura; BPKPP; 2013, 67).

Desa Pinggirpapas merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan kaliangnet kabupaten sumenep. Di desa tersebut kondisi sosial ekonominya tergantung dari tambak garam yang ada, maka dengan naik turunnya harga garam sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, maka kondisi ekonomi disana termasuk kalangan kelas menengah ke bawah. Jika masyarakat Pinggirpapas tidak punya lahan sendiri dan melakukan sistem sewah maka keuntungan yang didapat akan lebih sedikit karena masih di bagi dengan yang punya lahan.

Desa Pinggirpapas Kecamatan Kaliangnet sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani garam. Hal ini karena letak geografis desa Karanganyar dan Desa Pinggirpapas yang berdekatan dengan pesisir pantai dengan sinar matahari yang hampir sepanjang hari yang sangat mendukung untuk proses pembuatan garam itu sendiri. Desa Karanganyar dan Desa Pinggirpapas sebagian besar Wilayahnya adalah tambak garam. Oleh karena itu sebagian besar pendapatan masyarakatnya bersumber dari bertani garam.

Mayoritas masyarakat di Desa Pinggirpapas Kecamatan Kaliangnet Kabupaten Sumenep pola pertanian garam sebelumnya menggunakan media tanah, hingga garam yang tidak stabil, rendahnya kualitas garam, dan pesaing dengan daerah lain. Kelemahan dari media tanah yaitu proses panen garam terlalu lama dan kualitas garam tidak sesuai dengan kriteria pasar. Sehingga faktor keberhasilan tergantung apakah panjang dan tidaknya musim kemarau pada saat menggarap lahan garam. Hambatan dan kendala yang dihadapi petambak garam desa Pinggirpapas dalam memproduksi garam yaitu proses produksi masyarakat di Desa Pinggirpapas masih rendahnya pendidikan tersebut maka sebagian besar masyarakat petani garam belum pendidikan yang layak, sehingga petani masih mengandalkan pengalaman kerjanya sehingga sulit untuk menerima perubahan pola

pertanian modern. Seperti menggunakan (geomembran dan terpal) yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produksi garam tersebut.

Sebagai pelaku produksi yang berkontribusi besar terhadap produksi garam nasional ternyata petani garam kondisinya juga masih belum sejahtera. Keadaan petani garam sebagaimana kehidupan pada masyarakat pesisir umumnya menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Pada umumnya hidup mereka bergantung dari pemanfaatan sumber daya laut dan pantai yang sangat bergantung pada musim. Kondisi iklim dan cuaca yang sering kali tidak bersahabat, mekanisme harga dan pasar yang cenderung tidak berpihak kepada petani garam menjadikan usaha garam ini dilingkupi resiko. Banyak petani garam yang menjual garamnya ke berbagai perusahaan yang mengolah garam mentah menjadi garam beriodium.

Ada beberapa fenomena yang terjadi di petani garam rakyat bahwa menggunakan proses produksi sederhana atau konvensional sangat berhasil karena telah dilakukan sejak lama dan turun temurun, kemudian dengan beralih pada proses produksi Geomembran dan terpal akan menambah biaya. Selain itu fenomena yang berkembang di kalangan petani garam menganggap bahwa hasil produksi garam menggunakan Geomembran dan terpal lebih cepat dalam memanen garam dengan kualitas bagus dari pada garam hasil produksi konvensional, namun di lain sisi garamnya tidak dapat bersaing di pasar dan harga jualnya sangat murah sehingga dampak dari itu ekonomi petani garam di Desa Pinggirpapas bisa dikatakan masih belum tercukupi atau belum sejahtera.

## **G. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah. Bagaimana kontribusi tambak garam terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa Pinggirpapas?

## **H. Tujuan peneliti**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dilakukan peneliti ini ialah:

2. Untuk mengetahui kontribusi tambak garam terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa Pinggirpapas.

## **I. Manfaat penelitian**

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan pengalaman berharga yang menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti, serta sebagai *input* atau bahan masukan dan sumbangsi pikiran

masyarakat petani garam di pinggir papas, dan juga bisa jadi pertimbangan pembaharuan bagi pemerintah.

#### 4. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kontribusi tambak garam terhadap kondisi sosial masyarakat didesa pinggirpapas.

### **J. Definisi oprasional**

#### 4. Pengertian kontribusi

Secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik. (1Departemen Pendidikan Nasional, 2002:592).

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu contribute, contribution, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efesiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. (Ahira Anne, 2012:77)

#### 5. Tambak garam

Lahan tambak garam ialah penentu dari pengaruh faktor produksi produk garam rakyat. Yang secara umum yang sering dikatakan, semakin luas lahan yang digarap semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. (Adiraga Yuda, 2014:3)

#### 6. Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21).